

REVITALISASI TRADISI REBO WEKASAN SEBAGAI SARANA PENANAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DI MASYARAKAT

Mochamad Chairudin
Universitas Qomaruddin
khoirudin.mohammad@gmail.com

Abstract: *The Rebo Wekasan tradition is a religious practice held on the last Wednesday of the month of Safar in the Islamic calendar. Although its meaning has shifted over time, it remains essential for instilling Islamic values in society. This study uses qualitative methods and a case study approach to revitalize the Rebo Wekasan Tradition in Suci Village, Manyar, Gresik, East Java. The findings suggest that revitalization can be achieved by enhancing community understanding, involving the younger generation, and fostering collaboration between traditional stakeholders, religious leaders, and local authorities. These efforts aim to reinforce Islamic values, such as unity, social awareness, and devotion to Allah SWT, within the Suci Village community.*

Keywords: *Revitalization of Traditions, Islamic Values, Local Communities*

PENDAHULUAN

Tradisi Rebo Wekasan merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Tradisi ini dilaksanakan setiap hari Rabu terakhir di bulan Safar dalam kalender Hijriyah. Kegiatan ini menjadi salah satu sarana bagi masyarakat setempat untuk menanamkan nilai-nilai keislaman¹.

Modernisasi saat ini, tradisi Rebo Wekasan mulai terkikis oleh arus globalisasi. Banyak generasi muda yang kurang memahami makna dan signifikansi dari tradisi tersebut. Padahal, tradisi ini memiliki potensi besar untuk menjadi media efektif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, khususnya bagi generasi penerus².

Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi tradisi Rebo Wekasan agar dapat terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman di masyarakat. Revitalisasi ini tidak hanya mencakup aspek pelestarian tradisi, namun juga

¹ Siti Mahmudah Yanti, "Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Kajian Fungsi Sosial Dan Nilai Budaya)," *EDU-KATA* 6, no. 1 (2020): 23, <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/view/1796>.

² Ken Izzah Zuraidah and Arief Sudrajat, "Fenomena Perubahan Tradisi Rebo Wekasan (Studi Kasus Masyarakat Suci, Gresik)," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 254, <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/2011>.



penguatan pemahaman masyarakat terhadap makna dan tujuan dari pelaksanaan tradisi tersebut.³

Melalui revitalisasi tradisi Rebo Wekasan, diharapkan masyarakat Desa Suci, khususnya generasi muda, dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan upaya untuk memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat setempat⁴. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji upaya revitalisasi tradisi Rebo Wekasan sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman di masyarakat Desa Suci, Manyar. Pembahasan akan mencakup latar belakang, makna, dan proses pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan, serta strategi yang dapat diterapkan untuk melestarikan dan memperkuat peran tradisi tersebut dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.

TRADISI REBO WEKASAN

Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Manyar Gresik

Tradisi Rebo Wekasan merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Istilah "Rebo Wekasan" berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata, yaitu "Rebo" yang berarti Rabu, dan "Wekasan" yang berarti terakhir atau penutup. Jadi, Rebo Wekasan menunjuk pada hari Rabu terakhir di bulan Safar dalam kalender Hijriyah⁵.

Tradisi ini telah berlangsung selama bertahun-tahun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Pelaksanaan Rebo Wekasan biasanya diisi dengan serangkaian kegiatan keagamaan, seperti pengajian, doa bersama, serta berbagai ritual dan tradisi lokal yang diyakini memiliki makna simbolik dan spiritual⁶.

Menurut sejarah, tradisi Rebo Wekasan berakar dari ajaran Islam yang dibawa oleh para wali songo (sembilan wali) pada abad ke-15 di Jawa. Para wali songo menggunakan tradisi dan budaya lokal sebagai media untuk menyebarkan agama Islam yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Tradisi Rebo Wekasan merupakan salah satu upaya inkulturasi budaya dan agama yang dilakukan oleh para wali songo⁷.

Hingga saat ini, tradisi Rebo Wekasan masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Suci sebagai warisan budaya yang memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat. Pelaksanaan tradisi ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk mempererat ikatan sosial, memperkuat spiritualitas, serta menanamkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari⁸.

³ Umma Farida, "Rebo Wekasan Menurut Perspektif Kh. Abdul Hamid Dalam Kanz Al-Najāh Wa Al-Surūr," *Jurnal Theologia* 30, no. 2 (2019): 267, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/3639>.

⁴ Moh Rosyid and Lina Kushidayati, "Anticipating Disaster: The 'Urf Perspective of Rebo Wekasan Ceremony in Kudus, Central Java," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 17, no. 1 (2022): 91, <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/alihkam/article/view/5705>.

⁵ Upacara Tradisional Jawa Purwadi, "Menggal Untaian Kearifan Lokal," *Yogyakarta: Penerbit Pelajar*, 2005, 23.

⁶ Kebudayaan Jawa Koentjaraningrat, "Balai Pustaka" (Jakarta, 1984), 42.

⁷ Merle Calvin Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1200* (MacMillan London, 1993), 12, https://www.academia.edu/download/55209974/Ricklefs_2001_A_History_of_Modern_Indonesia.pdf.

⁸ Cora Du Bois, "The Religion of Java" (JSTOR, 1961), 45, <https://www.jstor.org/stable/667743>.



Nilai-nilai Keislaman dalam Tradisi Rebo Wekasan

Tradisi Rebo Wekasan yang berkembang di masyarakat Jawa memiliki beberapa nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Melalui ritual dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tradisi ini, masyarakat mengungkapkan keyakinan dan kepasrahan mereka kepada Sang Pencipta⁹.

Selain itu, tradisi Rebo Wekasan juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan kebersamaan masyarakat. Kegiatan-kegiatan seperti kenduri, pengajian, dan gotong royong yang dilakukan dalam tradisi ini memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai kebersamaan di antara warga¹⁰.

Dalam tradisi Rebo Wekasan, terdapat berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, doa bersama, dan pembacaan ayat suci Al-Quran. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas dan pengetahuan keagamaan masyarakat, sehingga tradisi ini dapat menjadi sarana pendidikan spiritual bagi warga¹¹.

Selain itu, tradisi Rebo Wekasan juga mencerminkan adanya upaya untuk menjaga keselarasan antara manusia dengan alam sekitarnya. Ritual-ritual yang dilakukan, seperti pembersihan lingkungan, menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam¹².

Revitalisasi Tradisi Budaya

Revitalisasi tradisi budaya merupakan upaya untuk menghidupkan kembali dan memperkuat nilai-nilai budaya yang telah ada di masyarakat. Hal ini penting dilakukan untuk menjaga warisan budaya dan memastikan keberlanjutannya di tengah arus perubahan zaman¹³. Salah satu langkah dalam revitalisasi tradisi budaya adalah dengan melakukan dokumentasi dan inventarisasi¹⁴. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi tentang berbagai tradisi budaya yang ada di suatu masyarakat. Dokumentasi yang baik akan memudahkan upaya pelestarian dan pengembangan tradisi di masa depan¹⁵. Selain itu, revitalisasi tradisi budaya juga dapat

⁹ Maghfiroh Lailatul, "STUDI TENTANG TRADISI REBO WEKASAN DI AKHIR BULAN SHAFAR SEBAGAI RITUAL KEAGAMAAN DALAM BUDAYA MASYARAKAT DESA SUCI KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK TAHUN 2023" (PhD Thesis, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2024), 67, <https://repository.unpkediri.ac.id/id/eprint/16457>.

¹⁰ Rizal Arifqi, "Mitos Rebo Wekasan Dalam Perspektif Psikologi Agama Islam," *Al Ghazali* 5, no. 1 (2022): 23, https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghazali/article/view/278.

¹¹ Lailatul Maghfiroh and Zainal Afandi, "Tradisi Rebo Wekasan Di Akhir Bulan Shafar Sebagai Ritual Keagamaan Masyarakat Desa Suci Tahun 2023," in *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, vol. 7, 2024, 35, <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/5152>.

¹² Farida, "Rebo Wekasan Menurut Perspektif Kh. Abdul Hamid Dalam Kanz Al-Najāh Wa Al-Surūr," 45.

¹³ Hildgardis M. I. Nahak, "UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 25, 2019): 67, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

¹⁴ Reiza D. Dienaputra, Susi Machdalena, and Nyai Kartika, "INVENTARISASI POTENSI OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN DI JAWA BARAT," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 7, no. 3 (June 3, 2023): 43, <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14467>.

¹⁵ Wahyu Iryana and Muhamad Bisri Mustofa, "Upaya Pelestarian Cagar Budaya Batu Bedil Melalui Komunikasi Partisipatif Interpersonal Pada Masyarakat Lokal Di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung,"



dilakukan melalui program-program pendidikan dan pelatihan¹⁶. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat, terutama generasi muda, terhadap warisan budaya mereka. Dengan demikian, tradisi budaya dapat terus diwariskan dan dilestarikan dari generasi ke generasi¹⁷.

Upaya revitalisasi tradisi budaya juga harus melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Masyarakat didorong terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tradisi budaya, baik dalam bentuk pelestarian, pengembangan, maupun inovasi. Dengan demikian, tradisi budaya akan tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman¹⁸, melalui program-program pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis tradisi budaya¹⁹.

Relevansi Revitalisasi Khazanah Budaya

Tradisi budaya merupakan warisan berharga yang perlu dijaga dan dilestarikan setiap masyarakat. Tradisi budaya tidak hanya mencerminkan identitas dan nilai-nilai suatu komunitas, tetapi juga menjadi kekuatan mengikat dan memperkuat kohesi sosial²⁰. Oleh karena itu, revitalisasi tradisi budaya menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Revitalisasi tradisi budaya didefinisikan sebagai upaya untuk menghidupkan kembali, memperkuat, dan melestarikan nilai-nilai budaya yang telah ada di masyarakat. Hal ini penting dilakukan untuk mempertahankan warisan budaya dan memastikan keberlanjutannya di tengah arus perubahan zaman yang semakin cepat. Melalui revitalisasi, tradisi budaya dapat terus relevan dan berdampak positif bagi kehidupan masyarakat²¹.

Salah satu manfaat utama dari revitalisasi tradisi budaya adalah penguatan identitas dan karakter masyarakat. Tradisi budaya yang dihidupkan kembali dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk memahami akar budaya mereka, memperkuat rasa memiliki, dan meningkatkan kebanggaan akan warisan budaya. Hal ini dapat berkontribusi pada pembentukan karakter dan jati diri masyarakat yang lebih kuat²².

Selain itu, revitalisasi tradisi budaya juga dapat menjadi fondasi bagi pembangunan ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis budaya. Tradisi budaya yang dilestarikan dan dikembangkan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, serta menjadi sumber inspirasi

PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi 12, no. 2 (November 29, 2023): 21, <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.683>.

¹⁶ Ni Putu Taris Aprilia Dewi, Ni Wayan Oka Tirta Asih, and Ni Made Ana Marantika, "Revitalisasi Seni dan Budaya sebagai Upaya Pengembangan Wisata di Desa Medahan, Gianyar," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia* 1, no. 1 (November 30, 2023): 15, <https://doi.org/10.54082/jpmii.258>.

¹⁷ Maghfiroh and Afandi, "Tradisi Rebo Wekasan Di Akhir Bulan Shafar Sebagai Ritual Keagamaan Masyarakat Desa Suci Tahun 2023," 56.

¹⁸ Nahak, "UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI," 72.

¹⁹ Abdul Chalik, "Agama Dan Politik Dalam Tradisi Perayaan Rebo Wekasan," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 1 (2016): 75, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/521>.

²⁰ I. Made Pageh, *Model Revitalisasi Ideologi Desa* (PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023), 83, <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=t0nfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=buku+Revitalisasi+Tradisi+Budaya&ots=Av6Q6lCR6J&sig=T-X0BnIA77cfg2M-vXidca42plE>.

²¹ Purwadi, "Menggalai Untaian Kearifan Lokal," 67.

²² Purwadi, 43.



bagi industri kreatif lokal. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat²³.

Lebih lanjut, revitalisasi tradisi budaya juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekologi dan kelestarian lingkungan. Tradisi budaya yang erat kaitannya dengan alam, seperti ritual dan upacara adat, dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Hal ini dapat berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan hidup²⁴.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, revitalisasi tradisi budaya menjadi sangat penting untuk dilakukan. Upaya ini tidak hanya dapat memperkuat identitas dan karakter bangsa, tetapi juga dapat menjadi landasan bagi pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan budaya. Oleh karena itu, revitalisasi tradisi budaya harus menjadi prioritas bagi pemerintah, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena revitalisasi tradisi Rebo Wekasan sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman di masyarakat²⁵. Studi kasus dipilih untuk dapat mengeksplorasi dan menganalisis secara komprehensif mengenai pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, yang diketahui sebagai salah satu daerah yang masih menjaga tradisi tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan di masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tokoh masyarakat, pemuka agama, dan warga yang terlibat dalam tradisi tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data tertulis terkait dengan tradisi Rebo Wekasan.

Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman, yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data yang diperoleh. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan memaknai data yang telah disajikan secara komprehensif²⁶.

Revitalisasi Tradisi Rebo Wekasan sebagai Sarana Penanaman Nilai-nilai Keislaman

Tradisi Rebo Wekasan merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Gresik, khususnya di Desa Suci. Tradisi ini memiliki sejarah

²³ Pageh, *Model Revitalisasi Ideologi Desa*, 75.

²⁴ Nahak, "UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI," 75.

²⁵ Robert K. Yin, "Studi Kasus: Desain & Metode," 2008, 41, <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=42968&lokasi=lokal>.

²⁶ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, "Qualitative Data Analysis. Beverly Hills" (Ca: Sage, 1984), 23.



yang erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam di tanah Jawa pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Pada masa itu, masyarakat Jawa masih mayoritas memeluk agama Budha, sehingga Kanjeng Sunan Giri mengutus salah satu kerabatnya, yaitu Syeh Jamaludin Malik, untuk menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah barat Kota Gresik, tepatnya di Desa Suci. Syeh Jamaludin Malik kemudian mendirikan sebuah masjid yang berfungsi sebagai pesantren, tempat untuk menuntut ilmu keagamaan. Dalam upaya memenuhi kebutuhan air, Syeh Jamaludin Malik menemukan sebuah sumber air yang sangat jernih dan melimpah di lereng bukit di sebelah utara Kampung Polaman, yang kemudian dikenal dengan nama "Sumur Gede". Keberadaan sumber air yang melimpah inilah yang kemudian menginspirasi penamaan Desa Suci. Tradisi Rebo Wekasan yang berkembang di Desa Suci tidak dapat dilepaskan dari sejarah penyebaran agama Islam di wilayah tersebut. Istilah "Rebo Wekasan" dalam bahasa Jawa berarti "Rabu Terakhir" pada setiap bulan Safar, yang diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai bulan yang penuh dengan musibah dan malapetaka. Untuk mengatasi hal tersebut, para ulama pada masa itu menyarankan agar masyarakat melakukan "tirakat" atau ritual khusus pada hari Rabu terakhir di bulan Safar sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar terhindar dari segala musibah dan malapetaka.

Tradisi Rebo Wekasan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Suci, Gresik memiliki beberapa nilai-nilai keislaman di dalamnya. Salah satunya adalah aspek keagamaan, di mana masyarakat melakukan beberapa ritual keagamaan seperti membaca tahlil, membaca diba', dan melaksanakan shalat sunnah lidaf'il bala atau shalat tolak bala. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menghindari bencana atau hal-hal buruk yang mungkin terjadi²⁷.

Selain itu, tradisi Rebo Wekasan juga mengandung nilai silaturahmi. Masyarakat Desa Suci memiliki tradisi untuk saling mengunjungi dan memberi makan tamu yang datang, yang dapat disebut sebagai hari raya bagi mereka. Hal ini menunjukkan adanya semangat untuk mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan dalam masyarakat²⁸.

Nilai-nilai lain yang terkandung dalam tradisi Rebo Wekasan adalah nilai sosial dan budaya. Masyarakat Desa Suci melakukan berbagai aktivitas sosial, seperti membuka pasar selama tiga hari tiga malam, yang menjadi sarana interaksi dan ekonomi bagi warga. Selain itu, terdapat pula tradisi pembuatan makanan tradisional yang menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat²⁹.

Lebih lanjut, tradisi Rebo Wekasan juga mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam bentuk kepercayaan dan keyakinan masyarakat. Misalnya, adanya kepercayaan bahwa air

²⁷ Moh Rosyid and Lina Kushidayati, "Anticipating Disaster: The 'Urf Perspective of Rebo Wekasan Ceremony in Kudus, Central Java," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 17, no. 1 (2022): 91, <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/alihkam/article/view/5705>.

²⁸ Yanti, "Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Kajian Fungsi Sosial Dan Nilai Budaya)," 67.

²⁹ Ahmad Nurozi, "Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan Di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksiu)," *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 3, no. 1 (2016): 93, <https://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/69>.



pada hari Rabu terakhir bulan Safar mengandung kekuatan gaib yang dapat mendatangkan bencana, sehingga air di rumah diberi doa-doa sebagai upaya perlindungan³⁰.

Secara keseluruhan, tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci, Gresik memperlihatkan adanya integrasi antara nilai-nilai keislaman dan tradisi lokal masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial-budaya masyarakat setempat³¹.

Tradisi Rebo Wekasan merupakan tradisi yang kaya akan nilai-nilai keislaman dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Tradisi ini dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar dan memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat setempat. Namun, di tengah arus modernisasi, terdapat kekhawatiran akan lunturnya tradisi ini dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, upaya revitalisasi tradisi Rebo Wekasan sangat diperlukan untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi ini sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman di masyarakat. Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah menguatkan pemahaman masyarakat tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Rebo Wekasan. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan pengajian, ceramah, atau diskusi yang melibatkan tokoh agama, budayawan, dan pemuka masyarakat.

Generasi muda merupakan penerus budaya, sehingga pelibatan mereka dalam tradisi Rebo Wekasan sangat penting. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengikutsertakan generasi muda dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan tradisi ini, seperti terlibat dalam panitia, menjadi pemandu acara, atau turut serta dalam penyediaan konsumsi dan dekorasi. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab untuk melestarikan tradisi Rebo Wekasan³².

Tradisi Rebo Wekasan juga dapat diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan, baik di sekolah maupun di pesantren. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi ini kepada generasi muda. Integrasi dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, diskusi, atau proyek yang terkait dengan tradisi Rebo Wekasan³³.

Upaya lain yang dapat dilakukan adalah mendokumentasikan tradisi Rebo Wekasan secara sistematis, baik dalam bentuk foto, video, atau tulisan. Dokumentasi ini dapat dipublikasikan melalui media sosial, website, atau buku sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap tradisi ini³⁴.

³⁰ Purwadi, "Menggali Untaian Kearifan Lokal," 53.

³¹ Chalik, "Agama Dan Politik Dalam Tradisi Perayaan Rebo Wekasan," 41.

³² Lailatul, "STUDI TENTANG TRADISI REBO WEKASAN DI AKHIR BULAN SHAFAR SEBAGAI RITUAL KEAGAMAAN DALAM BUDAYA MASYARAKAT DESA SUCI KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK TAHUN 2023," 67.

³³ Zuraidah and Sudrajat, "Fenomena Perubahan Tradisi Rebo Wekasan (Studi Kasus Masyarakat Suci, Gresik)," 42.

³⁴ Yanti, "Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Kajian Fungsi Sosial Dan Nilai Budaya)," 64.



Revitalisasi tradisi Rebo Wekasan juga membutuhkan dukungan dari pemerintah daerah dan stakeholder terkait. Kerjasama dapat dilakukan dalam bentuk pendanaan, kebijakan, atau program-program yang mendukung pelestarian tradisi ini. Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan stakeholder, upaya revitalisasi tradisi Rebo Wekasan akan lebih efektif dan berkelanjutan³⁵.

KESIMPULAN

Tradisi Rebo Wekasan merupakan warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Tradisi ini memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam di wilayah tersebut dan mengandung berbagai nilai-nilai keislaman, seperti aspek keagamaan, silaturahmi, sosial, dan budaya. Namun, di tengah arus modernisasi, tradisi Rebo Wekasan mulai terkikis dan kurang dipahami oleh generasi muda. Oleh karena itu, upaya revitalisasi tradisi ini sangat diperlukan untuk mempertahankan dan melestarikannya sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman di masyarakat, yang dapat dilakukan melalui penguatan pemahaman masyarakat, pelibatan generasi muda, integrasi ke dalam kurikulum pendidikan, dokumentasi sistematis, serta dukungan dari pemerintah daerah dan stakeholder terkait, sehingga tradisi Rebo Wekasan dapat terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai sarana efektif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, khususnya bagi generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifqi, Rizal. “Mitos Rebo Wekasan Dalam Perspektif Psikologi Agama Islam.” *Al Ghazali* 5, no. 1 (2022): 95–101.
https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghazali/article/view/278.
- Chalik, Abdul. “Agama Dan Politik Dalam Tradisi Perayaan Rebo Wekasan.” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 1 (2016): 13–30.
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/521>.
- Dewi, Ni Putu Taris Aprilia, Ni Wayan Oka Tirta Asih, and Ni Made Ana Marantika. “Revitalisasi Seni dan Budaya sebagai Upaya Pengembangan Wisata di Desa Medahan, Gianyar.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia* 1, no. 1 (November 30, 2023): 15–20. <https://doi.org/10.54082/jpmii.258>.
- Dienaputra, Reiza D., Susi Machdalena, and Nyai Kartika. “INVENTARISASI POTENSI OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN DI JAWA BARAT.” *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 7, no. 3 (June 3, 2023): 2825. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14467>.
- Du Bois, Cora. “The Religion of Java.” JSTOR, 1961.
<https://www.jstor.org/stable/667743>.
- Farida, Umma. “Rebo Wekasan Menurut Perspektif Kh. Abdul Hamid Dalam Kanz Al-Najāh Wa Al-Surūr.” *Jurnal Theologia* 30, no. 2 (2019): 267–90.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/3639>.
- Iryana, Wahyu, and Muhamad Bisri Mustofa. “Upaya Pelestarian Cagar Budaya Batu Bedil Melalui Komunikasi Partisipatif Interpersonal Pada Masyarakat Lokal Di

³⁵ Chalik, “Agama Dan Politik Dalam Tradisi Perayaan Rebo Wekasan,” 67.



- Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.” *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 12, no. 2 (November 29, 2023): 138–55.
<https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.683>
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa. “Balai Pustaka.” Jakarta, 1984.
- Lailatul, Maghfiroh. “STUDI TENTANG TRADISI REBO WEKASAN DI AKHIR BULAN SHAFAR SEBAGAI RITUAL KEAGAMAAN DALAM BUDAYA MASYARAKAT DESA SUCI KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK TAHUN 2023.” PhD Thesis, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2024.
- Maghfiroh, Lailatul, and Zainal Afandi. “Tradisi Rebo Wekasan Di Akhir Bulan Shafar Sebagai Ritual Keagamaan Masyarakat Desa Suci Tahun 2023.” In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 7:68–75, 2024.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/5152>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. “Qualitative Data Analysis. Beverly Hills.” Ca: Sage, 1984.
- Nahak, Hildgardis M. I. “UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI.” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 25, 2019): 65–76.
<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Nurozi, Ahmad. “Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan Di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksiu).” *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 3, no. 1 (2016): 125–36.
<https://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/69>.
- Pageh, I. Made. *Model Revitalisasi Ideologi Desa*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=t0nfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=buku+Revitalisasi+Tradisi+Budaya&ots=Av6Q6lCR6J&sig=T-X0BnIA77cfg2M-vXidca42pIE>.
- Purwadi, Upacara Tradisional Jawa. “Menggali Untaian Kearifan Lokal.” *Yogyakarta: Penerbit Pelajar*, 2005.
- Ricklefs, Merle Calvin. *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. MacMillan London, 1993.
https://www.academia.edu/download/55209974/Ricklefs_2001_A_History_of_Modern_Indonesia.pdf.
- Rosyid, Moh, and Lina Kushidayati. “Anticipating Disaster: The ‘Urf Perspective of Rebo Wekasan Ceremony in Kudus, Central Java.” *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 17, no. 1 (2022): 91–112.
<https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/alihkam/article/view/5705>.
- . “Anticipating Disaster: The ‘Urf Perspective of Rebo Wekasan Ceremony in Kudus, Central Java.” *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 17, no. 1 (2022): 91–112.
<https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/alihkam/article/view/5705>.
- Yanti, Siti Mahmudah. “Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Kajian Fungsi Sosial Dan Nilai Budaya).” *EDU-KATA* 6, no. 1 (2020): 87–96. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/view/1796>.



Yin, Robert K. “Studi Kasus: Desain & Metode,” 2008.

Zuraidah, Ken Izzah, and Arief Sudrajat. “Fenomena Perubahan Tradisi Rebo Wekasan (Studi Kasus Masyarakat Suci, Gresik).” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 254–64. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/2011>.

